

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perpustakaan adalah ruang demokrasi bagi setiap individu yang ada dan terkait di dalamnya, setiap orang berhak mengekspresikan diri serta pikiran mereka dalam semua bentuk karya, termasuk buku, film, lagu, dan lain-lain tanpa hambatan dari pihak lain dan menggunakan informasi dalam bentuk/media apapun yang tersedia dalam perpustakaan sehingga individu dalam perpustakaan dapat menggunakan hak kebebasan intelektual mereka dengan baik.

Kebebasan intelektual menurut American Library Association (ALA) adalah hak setiap orang untuk mencari dan menerima informasi dari segala sudut pandang tanpa larangan. Kebebasan intelektual menyediakan akses terbuka bagi segala ekspresi dan gagasan melalui berbagai jenis pertanyaan dan tindakan. Kebebasan intelektual mengarahkan individu pada kebebasan untuk menerima dan menyebarkan gagasan/ ide¹.

Kebebasan intelektual merupakan dasar dari sebuah sistem demokrasi. Dengan adanya kebebasan intelektual di perpustakaan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan merupakan lembaga yang netral dan menjunjung tinggi demokrasi di mana setiap individu dapat menyampaikan gagasan serta mencari dan mengakses informasi secara terbuka tanpa adanya larangan atau batasan dari pihak manapun. Namun terkadang hak atas kebebasan intelektual seseorang mengalami berbagai hambatan, baik dari individu, kelompok tertentu atau pemerintah antara lain dengan sensor.

¹ ALA: Office of Intellectual Freedom. <http://www.ala.org/ala/aboutala/offices/oif>

ALA mengatakan bahwa sensor merupakan tekanan terhadap ide/gagasan dan informasi yang dilakukan oleh pihak tertentu baik individu, kelompok tertentu maupun pemerintah. Sensor menekan institusi publik seperti halnya perpustakaan untuk menghilangkan atau membatasi akses terhadap informasi yang dianggap tidak sesuai dan berbahaya².

Kebebasan intelektual dan sensor adalah entiti yang berada pada level yang sama dan dapat terjadi di lembaga manapun termasuk perpustakaan. Namun, perdebatan mengenai kebebasan intelektual dan sensor juga menjadi masalah tersendiri bagi perpustakaan. Di satu sisi perpustakaan adalah organisasi yang berdiri di sebuah negara dan harus tunduk pada peraturan negara yang bersangkutan. Sedangkan di sisi lain perpustakaan adalah organisasi yang demokratis dan berfungsi mempermudah akses bagi pengguna untuk memperoleh informasi dengan baik.

Penulis mengkaji kebebasan intelektual perpustakaan seperti yang direpresentasikan dalam serial animasi Jepang berjudul “Toshokan Sensō (Library War)”. Serial animasi tersebut adalah representasi sikap demokrasi di perpustakaan di mana perpustakaan melindungi hasil karya setiap orang dan melindungi kebebasan intelektual setiap orang serta perpustakaan menentang kebijakan sensor dari pemerintah.

Serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” bercerita tentang keterlibatan pemerintah feodal Jepang dalam menerbitkan *Media Betterment Act* (MBA) pada tahun 1989 yang mengizinkan adanya sensor terhadap media apapun yang disinyalir dapat membahayakan masyarakat Jepang. Untuk itu pemerintah Jepang pun mendirikan *Media Betterment Committee* (MBC) yang direkrut dari militer sebagai agen untuk membantu pemerintah dalam menerapkan kebijakannya³.

² ALA: Intellectual Freedom and Censorship Q & A. <http://www.ala.org/Template.cfm>

³ Wikipedia. http://en.wikipedia.org/wiki/Library_War

Kebijakan pemerintah tersebut pada dasarnya ditentang oleh perpustakaan. Perpustakaan yang dalam hal ini adalah sebuah lembaga yang berdiri sendiri dan independen berupaya keras untuk melindungi hak kebebasan intelektual dan informasi serta menentang sensor dengan mendeklarasikan peraturan mengenai kebebasan intelektual yang bertentangan dengan peraturan pemerintah yang disebut dengan *Freedom of Library Law* dan juga membentuk suatu satuan militer yang bertugas untuk melindungi buku yang dinamakan *Library Defence Force* (LDF) atau kesatuan prajurit perpustakaan.

Perpustakaan merupakan hal yang cukup penting dalam struktur masyarakat Jepang. Japan Library Association (JLA) dalam situs resminya menyebutkan bahwa perpustakaan umum di Jepang berjumlah 2.731 perpustakaan, termasuk 1.636 perpustakaan kota dan 1.033 perpustakaan daerah⁴.

Kebebasan intelektual di Jepang pada sejarahnya juga mengalami hambatan seperti halnya sensor yang dilakukan oleh pemerintah terhadap berbagai karya intelektual baik karya tertulis maupun karya pentas. *Bookmice.net* dalam salah satu esainya menyebutkan bahwa kebijakan sensor di Jepang ada sejak abad ke 18 dan pada masa perang dunia pertama.

Penulis tertarik untuk mengkaji serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” karena serial animasi tersebut merupakan serial animasi Jepang pertama yang mengangkat tema perpustakaan secara keseluruhan, bukan hanya bagian dari latar cerita. Serial animasi tersebut pun dapat merepresentasikan kebebasan intelektual dan demokrasi yang ada di perpustakaan dengan menggunakan cara tertentu seperti peperangan. Hal tersebut menjadi unik sebab merupakan sesuatu yang kontradiktif ketika perpustakaan menentang kebijakan sensor dan hendak melindungi kebebasan intelektual, justru perpustakaan menganut sistem militer dalam menjalankan perannya. Tentu saja hal itu tidak dapat dilepaskan dari

⁴ Japan Library Association: Brief Information on Libraries in Japan. <http://www.jla.or.jp/libraries-e.html#general>

struktur masyarakat Jepang sendiri yang penuh dengan nilai-nilai yang bersifat militerisme dalam kehidupan mereka sehari-hari. Selain itu, penulis menganggap bahwa penggunaan serial animasi sebagai media untuk merepresentasikan kebebasan intelektual di perpustakaan adalah salah satu usaha agar gambaran mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan seperti yang direpresentasikan dalam “Toshokan Sensō (Library War)” dapat diterima dan dipahami dengan mudah oleh masyarakat karena animasi Jepang saat ini tidak hanya menjadi sebuah hiburan semata, namun juga telah berubah menjadi budaya populer tersendiri yang seakan menjelma sebagai suatu identitas, tidak hanya identitas lokal bagi masyarakat Jepang, namun juga identitas global.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah penelitian ini adalah mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan yang dipertentangkan dengan kebijakan serta pelaksanaan sensor dari pemerintah yang direpresentasikan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”.

Masalah penelitian tersebut muncul dari pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kebebasan intelektual di perpustakaan direpresentasikan melalui serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”?
2. Apa saja bentuk sensor yang direpresentasikan oleh serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”?
3. Apa saja cara yang digunakan dalam mempertahankan kebebasan intelektual di perpustakaan seperti yang direpresentasikan oleh serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”?

4. Mengapa perlindungan dan pertahanan terhadap kebebasan intelektual dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” mengadopsi sistem militer?
5. Bagaimana gambaran perpustakaan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” dan perpustakaan di Jepang yang sesungguhnya?

1.3 Metode Penelitian

Masalah penelitian yang hendak diangkat oleh penulis akan dikaji melalui metode semiotika yaitu metode yang mengkaji kode, makna dalam tanda, mitos, simbol dan dinamika tanda.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebebasan intelektual di perpustakaan yang direpresentasikan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” dengan memahami bentuk sensor apa saja yang direpresentasikan oleh serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”, mendapatkan gambaran mengenai cara apa saja yang digunakan dalam mempertahankan kebebasan intelektual di perpustakaan, memahami mengenai bentuk pertahanan kebebasan intelektual dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” yang menggunakan sistem militer dan memahami gambaran perpustakaan di dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)” dan perpustakaan di Jepang sesungguhnya.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

1. Memberikan sumbangan penelitian bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan.

2. Memperkaya khasanah ilmu perpustakaan dan informasi khususnya untuk sub bidang yang berhubungan dengan kebebasan intelektual dan sensor serta sub bidang telaah wacana.

1.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai kebebasan intelektual di perpustakaan seperti yang direpresentasikan dalam serial animasi “Toshokan Sensō (Library War)”.

